

SEJARAH TAUHID ERA KEMUNDURAN ISLAM, ERA KEMAJUAN ISLAM, DAN ERA POS MODERN

Ahmadin Widya Wibowo¹, Muhammad Zali²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: widyawibowo2408@gmail.com¹, m.h.muhammadzali@uinsu.ac.id²

Abstrak: Sejarah Tauhid Islam dapat dibagi menjadi tiga era: Kemunduran (1250-1500 M), Kemajuan (650-1250 M), dan Pos Modern. Era Kemunduran ditandai dengan kekuasaan Islam yang terpecah-pecah, Era Kemajuan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam, serta Era Pos Modern dengan krisis iman dan munculnya pemikiran baru. Tokoh-tokoh seperti Jean Francois Lyotard, Micheal Foucault, dan Jacques Derrida mempengaruhi pemikiran Pos Modern. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (studi kepustakaan) dengan jenis penelitian bibliografi. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya memahami sejarah Tauhid Islam untuk memahami konteks kekinian dan mengembangkan kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan dan filsafat dalam memajukan peradaban.

Kata Kunci: Sejarah Tauhid Islam, Era Kemunduran, Era Kemajuan, Era Pos Modern, Ilmu Pengetahuan.

Abstract: The history of Islamic Monotheism can be divided into three eras: Decline (1250-1500 AD), Progress (650-1250 AD), and Post Modern. The Era of Decline was marked by fragmented Islamic power, the Era of Progress with the development of Islamic science and civilization, and the Post-Modern Era with a crisis of faith and the emergence of new thoughts. Figures such as Jean Francois Lyotard, Micheal Foucault, and Jacques Derrida influenced Post Modern thought. This research uses a literature review method (library study) with bibliographic research type. The research results show the importance of understanding the history of Islamic Tawheed to understand the current context and develop awareness of the importance of science and philosophy in advancing civilization.

Keywords: History of Islamic Monotheism, Era of Decline, Era of Progress, Post Modern Era, Science.

PENDAHULUAN

Tauhid, sebagai inti ajaran Islam, memiliki peran fundamental dalam membentuk kepribadian individu dan masyarakat. Pemahaman dan penerapan nilai-nilai tauhid tidak hanya

relevan dalam konteks spiritual, tetapi juga dalam menghadapi tantangan sosial, politik, dan budaya. Dalam perjalanan sejarah Islam, perkembangan pemahaman tauhid dapat ditinjau melalui tiga fase penting: fase kemunduran, kemajuan, dan era modern, yang mencerminkan dinamika peradaban Islam dari masa ke masa.

Pada fase kemunduran antara tahun 1250-1500 M, umat Islam menghadapi disintegrasi politik yang serius. Keruntuhan pusat kebudayaan Islam, seperti yang terjadi akibat serangan Hulagu Khan ke Baghdad pada tahun 1258 M, menjadi simbol lemahnya kohesi umat. Faktor internal seperti konflik politik, degradasi moral, dan stagnasi intelektual, diperparah oleh tekanan eksternal berupa invasi militer dan Perang Salib. Kehancuran ini menunjukkan bahwa hilangnya semangat tauhid sebagai ideologi pemersatu memiliki dampak yang luas terhadap peradaban Islam.

Sebaliknya, fase kemajuan Islam (650-1250 M) menandai puncak kejayaan peradaban Islam. Tauhid menjadi inspirasi utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan budaya. Melalui penerjemahan karya-karya Yunani, perkembangan filsafat, sains, dan teknologi, umat Islam menciptakan peradaban yang berpengaruh hingga Eropa. Para ilmuwan besar seperti Al-Kindi dan Al-Khawarizmi tidak hanya mewakili kebangkitan intelektual Islam, tetapi juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai tauhid mendorong eksplorasi ilmu pengetahuan sebagai bentuk ibadah.

Pada era modern, umat Islam dihadapkan pada tantangan baru berupa hedonisme, materialisme, dan krisis nilai. Kurangnya internalisasi tauhid dalam kehidupan sehari-hari menyebabkan masalah sosial seperti korupsi dan ketidakadilan yang menggerogoti tatanan masyarakat. Oleh karena itu, menempatkan tauhid sebagai landasan kehidupan dianggap sebagai solusi untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan berintegritas.

Dengan meninjau tiga fase ini, pembahasan ini akan menegaskan relevansi tauhid dalam perjalanan sejarah Islam sekaligus menawarkan perspektif untuk mengatasi tantangan kontemporer melalui pendekatan yang berakar pada nilai-nilai keimanan.

METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teori-teori yang relevan dengan masalah – masalah dalam penelitian yang diambil peneliti. Kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam suatu penelitian, khususnya penelitian

akademik yang tujuan utamanya yaitu dalam mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis.

Jenis penelitian ini adalah bibliografi, bibliografi adalah daftar informasi dalam buku-buku karya pengarang maupun ahli dalam berbagai bidang, keahlian atau penerbit tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tauhid Era Kemunduran Islam

Fase kemunduran terjadi pada tahun 1250-1500 M, yang ditandai dengan kekuasaan islam terpecah-pecah dan menjadi kerajaan-kerajaan yang terpisah. Terlebih lagi setelah pasukan Mughal yang dipimpin oleh Hulagu khan berhasil membumihabuskan baghdad yang merupakan pusat kebudayaan dan peradaban islam dan kaya dengan ilmu pengetahuan, hal ini terjadi pada tahun 1258 M. Disaat itu kekhalifaannya dipimpin oleh khalifah al mu'tashim, penguasa terakhir bani abbas di baghdad

Setelah baghdad ditaklukkan di hulagu, umat islam dikuasai oleh hulagu khan yang beragama syamanism tersebut, kekuatan politik islam mengalami kemunduran yang sangat luar biasa. Wilayah kekuasaannya terpecah-pecah dalam beberapa kerajaan kecil yang tidak bisa bersatu, satu yang lain nya saling memerangi. Peninggalan-peninggalan budaya dan peradaban islam hancur dan ditambah lagi kehancurannya setelah diserang oleh pasukan yang dipimpin oleh Timur lenk. Setelah menaklukkan baghdad, bangsa mongolia kembali menaklukkan kerajaan islam lainnya seperti nablus, gaza, syiria, dan wilayah lainnya. Pada abad yang sama peradaban islam di eropa juga mengalami kemunduran penyebab utama nya adalah invansi kristen di eropa, tempat nya di spanyol sedangkan di mesir paa khalifah nya hidup dikemewahan adanya konflik internal saat itu juga menandai kemunduran peradaban islam.

Kemunduran islam pada abad pertengahan, pada umumnya yang menjadi penyebab diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Tidak adanya ideologi pemersatu

Saat itu kelompok etnis non-arab sering merusak perdamaian karena salah dalam pemberian dan penggunaan istilah pada para mukhalaf

- 2) Permasalahan ekonomi

Saat itu ilmu pengetahuan lebih gencar dikembangkan dibandingkan dengan perekonomian sehingga saat itu terjadilah kesulitan ekonomi yang akhirnya berpengaruh pada bidang politik dan militer.

- 3) Sistem peralihan kekuasaan tidak jelas
Salah satu alasannya karena ada perebutan kekuasaan oleh para ahli waris. Sehingga kepemimpinan menjadi tidak jelas.
- 4) Adanya perang salib dan serangan dari Mongolia sebagai faktor eksternal perang salib yang terjadi sekitar 1096 hingga 1270 dan serangan Mongolia pada 1220 hingga 1300an juga menjadi salah satu penyebab kemunduran peradaban Islam.
- 5) Faktor ekologis di negara Islam yang cenderung gersang Hal ini menyebabkan penduduk negara tersebut tidak hanya terfokus di satu kawasan saja.
- 6) Perdagangan Islam internasional.
- 7) Tidak menjaga dengan baik wilayah kekuasaan yang luas .
- 8) Penduduknya sangat heterogen sehingga mengalami kendala dengan penyatuan.
- 9) Dekadensi moral yang tidak terkendali.
- 10) Afatis dan stagnasi dalam dunia iptek.
- 11) Konflik antar kerajaan Islam.

Sejarah Tauhid Era Kemajuan Islam

Fase kemajuan terjadi pada tahun 650-1250 M yang ditandatangani yang sangat luasnya kekuasaan Islam, ilmu dan sains mengalami kemajuan dan penyatuan antar wilayah Islam.

Sebelum dunia Barat mengalami kemajuan, dunia Islam terlebih dulu perlu mengalami masa kejayaan. Tepatnya dimulai pada masa Khalifah Al-Manshur dan Al-Makmun yang bergantian memimpin dinasti Abbasiyah, Mereka merintis usaha penerjemahan karya-karya cendekiawan Yunani ke dalam bahasa Arab.

Upaya ini diteruskan oleh Khalifah-khalifah yang meneruskan kepemimpinan dinasti Abbasiyah, terutama yang paling menonjol adalah Khalifah Harun al-Rasyid . diteruskan oleh khalifah-khalifah yang meneruskan kepemimpinan dinasti Abbasiyah, terutama yang paling menonjol adalah Khalifah Harun al-Rasyid.

Upaya penerjemahan yang dilakukan dinasti Abbasiyah secara garis besar terbagi menjadi 3 (tiga) fase: Fase pertama, pada masa al-Mansur hingga Harun al-Rasyid. Pada fase ini yang banyak diterjemahkan adalah karya-karya bidang astronomi dan logika.²⁵¹²⁵² Fase kedua berlangsung mulai masa al-Ma'mun hingga tahun 300 H. Buku-buku yang banyak diterjemahkan adalah buku dalam bidang filsafat dan kedokteran. Fase ketiga, setelah tahun 300 H, terutama setelah adanya pembuatan kertas. Karya-karya yang diterjemahkan mulai meluas dalam semua bidang keilmuan. Manuskrip yang berbahasa Yunani diterjemahkan dahulu ke dalam bahasa Siriak (bahasa ilmu pengetahuan di Mesopotamia) kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Para penerjemah yang terkenal pada masa itu, antara lain: a.) Hunain ibn Ishaq, ilmuwan yang mahir berbahasa Arab dan Yunani. Menerjemahkan 20 buku Galen ke dalam bahasa Syiria dan 20 buku dalam Bahasa Arab. b.) Ishaq ibn Hunain ibn Ishaq c.) Tsabit bin Qurrad. Qusta bin Luqae. Abu Bishr Matta ibn Yunus. Semua penerjemah ini, kecuali Tsabit ibn Qurra yang menyembah bintang, adalah penganut agama Kristen.

Dengan diterjemahkannya karya-karya berbahasa Yunani itu menjadikan cendekiawan Muslim dapat memahami logika dan filsafat untuk mengembangkan ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan. Ilmu keislaman terutama lahir akibat persinggungan logika dan filsafat di satu sisi dengan bahasa dan sastra Arab yang menjadi bahasa al-Qur'an sekaligus sebagai bahasa resmi pemerintahan Islam pada sisi yang lain. Dari proses ini, lahir ilmu kalam, ilmu tafsir, ilmu fiqh/ushul, fiqh, ilmu sastra, dan sebagainya.

Sementara ilmu pengetahuan berkembang pesat dalam Dunia Islam karena secara logika dan filsafat manusia harus terus berpikir untuk memenuhi kebutuhannya. Seorang cendekiawan Muslim bernama Ibn al-Muqaffa yang hidup di masa Khalifah al-Makmun berpendapat: "Setiap orang memiliki kebutuhan. Sementara setiap kebutuhan perlu ditunjang dengan materi. Sedangkan setiap materi dapat diwujudkan dengan usaha. Adapun setiap usaha memerlukan cara dan metodenya." Dengan kata lain menurut Ibn al-Muqaffa, supaya hajat hidup manusia terpenuhi, diperlukan ilmu atau disebut cara dan metode.

Bersamaan dengan lahirnya ilmu-ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan, pada masa dinasti Abbasiyah telah muncul ilmuwan muslim berkaliber Dunia seperti Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i dan Imam Ibn Hambal dalam bidang hukum. Di bidang teologi terdapat Imam al-Asy'ari, Imam al-Maturidi, pemuka-pemuka Mu'tazilah seperti Wasil Ibn Ata', Abu al-Huzail,

al-Nazzam, dan al-Jubba'i. Di bidang tasawuf atau mistisisme, ada Zunnun al-Misri, Abu Yazid al-Bustami dan alHallaj. Di bidang filsafat, ada al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina dan Ibn Maskawaih. Juga di bidang ilmu pengetahuan, ada Ibn al-Haysam, Ibn Hayyan, alKhawarizmi, alMas'udi dan al-Razi. Dapat dikatakan bahwa semenjak masa Dinasti Abbasiyah telah terjadi perubahan besar budaya dan peradaban Islam dari masa-masa sebelumnya.

Di masa inilah didirikan Universitas An-Nidzamiyah yang mahasiswanya tidak hanya berasal dari Asia tetapi juga Eropa. Mahasiswa-mahasiswa AnNidzamiyah yang berasal dari Eropa inilah yang nantinya membawa perubahan peradaban Eropa yang semulagelap gulita.

Sekalipun pada akhirnya dinasti Abbasiyah mengalami keruntuhan namun kemajuan yang telah ditorehkan umat Islam tetap dipertahankan oleh dinasti-dinasti Islam sesudahnya, seperti dinasti Fatimiyyah, dinasti Buwaihiyyah, dinasti Bani Saljuk hingga dinasti Utsmaniyyah. Mereka tidak hanya berhasil membangun kekuasaan tetapi juga mampu membangun peradaban Islam yang ditopang dengan ilmu pengetahuan. Hal ini dibuktikan dengan peninggalan berupa madrasah dan perguruan tinggi yang berpengaruh di masanya, seperti Universitas Al-Azhar, Universitas Zaitunah, dan sebagainya.

Di samping itu di setiap masa kekhalifahan juga tetap lahir ilmuan-ilmuan Muslim yang banyak berkontribusi dalam kemajuan ilmu pengetahuan. Hanya saja, umat Islam pada masanya tertinggal dari barat yang semula belajar dari dunia Islam. Umat Islam mulai merasa tertinggal dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi setelah masuknya Napoleon Bonaparte ke Mesir dengan membawa mesin cetak dan peralatan cetak, ditambah dengan tenaga ahli. Secara umum, hal itu terjadi semenjak munculnya gerakan Renaisans dan Revolusi Industri di Eropa pada abad ke-18 M. Kejayaan Islam semakin surut secara dramatis setelah wilayah-wilayah Islam berada di bawah kekuasaan8 mempersempit ruang dan kesempatan belajar bangsa-bangsa berpenduduk muslim agar tertinggal dari bangsa barat.

Sejarah Tauhid Era Pos Modern

Pada zaman modern ini banyak krisis yang harus dihadapi manusia, seperti krisis moneter, krisis pangan, krisis bahan bakar, dan yang patut kita renungkan adalah krisis iman. Krisis iman yang dikarenakan kurangnya nutrisi rohani serta kurangnya fungsi tauhid dalam kehidupan sehari-hari manusia saat ini. Kebanyakan manusia hanya mementingkan kepentingan dunia

dibanding kepentingan akhirat .sehingga yang tereliasi hanyalah sifat-sifat manusia yang bersifat duniawi,seperti hedonism, fashionism,kepuasan hawa nafsu,dan lain-lain

Tauhid mempunyai peran besar terhadap hidup manusia, karena dengan tauhidlah manusia dapat memahaami arti dan tujuan hidup mereka . Marilah kita tengok didalam kehidupan kita pada zaman yang modern ini Banyak manusia yang hidup tanpa ujian yang jelas,mereka bekerja siang malam banting tulang hanya untukmendapatkan harta yang banyak, dengan harta sistensialis fokus pada kesadaran tentang pendapat individu, postmodernis fokus pada kesadaran tentang kesenjangan sosial dengan mendekonstruksi asumsi tradisional tentang pengetahuan, pendidikan, sekolah, dan pengajaran. Mereka tidak menganggap kurikulum sekolah sebagai gudang kebenaran obyektif dan temuan ilmiah untuk ditransmisikan itulah mereka berusaha memuaskan hawa nafsunya yang tak knujung puas dengan apa yang telah mereka lakukan, padahal Allah telah berfirman dalam ayat-Nya, yang artinya “Tidaklah aku ciptakan jin dan manusia melainkan hanya untuk beribadah kepadaku”.

Hanya sedikit manusia yang dapat memanfaatkan fungsi dan menempatkan pesan tauhid secara benar da sesuai dengan keadaan zaman manusia sekarang ini.Jika masyarakat modern saat ini menempatkan Tauhid dalam kehidupan sehari-harinya InsyaAllah,akan tercipta masyarakat yang damai ,aman,dan terjauh dari sifat-sifat tercela,seperti korupsi,kolusi,nepotisme,penipuan,dan tindakan-tindakan yang melanggar hukum agama, maupun hukum perdata dan pidana Negara.

Pos modern merupakan cabang dari aliran ilmufilsafat yang mana berisi tentang pemikiran baru yang mengabaikan pemahaman-pemahaman dari aliran filsafat sebelumnya yang masih berupa imajiner dan realistik sekaligus berisikan tentang permasalahan dari moderisme sebelum paham pos modern ini lahir yang mana telah mengalami kegagalan dalam mengembangkan kemajuan pengetahuan dan sosial manusia,Pos modern ,memiliki kandungan yang lebih dari pada pengetahuan dan ideide yang bersifat maju atau modern tapi paham tersebut muncul dari pos modern itu sendiri.

Paham itu telah memengaruhi banyak bidang pendidikan konterporer, terutama Filsafat,pendidikan,studi wanita dan sastra.Sangat meresap sehingga istilah pos modern adalah umum dalam bahasa biasa.Pos modrn. Pada era pos modern ada beberapa ahli yang megubah pandangan dan pemikiran pada zaman dahulu. Diantaranya ada banyak tokoh yang berpendapat

mengenai konteks ini. Yaitu: Pertama Jean Francois Lyotard, dia mengungkapkan bahwa ilmu pengetahuan pos modern bukan lagi perkembangan paham yang baru, fase ini telah ada seperti abad pertengahan yang memunculkan istilah religi, nasional kebangsaan, dan kepercayaan terhadap keunggulan negara Eropa. Maka pos modern menganggap bahwa ilmu tidak dapat diterima tentang kebenarannya sebelum diselidiki dan adanya suatu bukti. Bagi Lyotard dengan adanya ilmu pengetahuan pos modern memberikan keluasan dalam kepekaan kita dari pandangan yang berbeda dan menjalin kemampun dalam bertoleransi atas prinsip yang tak ingin dianalogikan.

Kedua Micheal Foucault yang merupakan sosok kritikus. Ia memberikan tanggapan mengenai postmodernisme bahwa ia menolak keuniversalan dari sebuah pengetahuan. Menurutnya semua pengetahuan yang ada selama ini tidak bersifat universal atau menyeluruh melainkan sebagian dalam jangka wilayah atau tempat saja, kemudian diambil dengan persepektif bukan sebagai karakter objektif dan yang terakhir selalu terikat dengan rezim-rezim penguasa. Ketiga, Jacques Derrida merupakan sosok yang terkenal dengan pencipta pemikiran dekonstruksi. Pemikiran itu mulai hadir ketika ia mengadakan pembacaan narasi metafisik Barat dan melalui tulisan-tulisan, pemikiran dekonstruksi muncul oleh Jacques Derrida. Keberhasilannya yang telah mengungkap kontradiksi narasi besar modernitas melalui dekonstruksi, Derrida menjadi aliran salah satu pemikir utama teori sosial postmodern.

Seperti halnya eksistensialis, postmodernisme bekerja untuk meningkatkan persepektif pengetahuan manusia.

Sementara eksistensialis fokus pada kesadaran tentang pendapat individu, postmodernis fokus pada kesadaran tentang kesenjangan sosial dengan mendekonstruksi asumsi tradisional tentang pengetahuan, pendidikan, sekolah, dan pengajaran. Mereka tidak menganggap kurikulum sekolah sebagai gudang kebenaran obyektif dan temuan ilmiah untuk ditransmisikan, kepada siswa. Ini adalah permasalahan pandangan yang saling bertentangan beberapa di antaranya mendominasi dan mensubordinasi orang lain. Postmodernisme merujuk pada instruksi sebagai "representasi," yang mereka definisikan sebagai ekspresi budaya atau diskusi yang menggunakan narasi tentang realitas dan nilai-nilai, cerita, gambar, musik, dan konstruksi budaya lainnya. Misalnya, seorang guru dalam kelas studi sosial yang mempresentasikan sebuah unit tentang sejarah dan kontroversi yang berkaitan dengan imigrasi harus sadar akan buku pelajaran dan biasanya sendiri. Postmodernis mendesak guru untuk menjadi sadar akan peran kuat mereka dan secara kritis memeriksa

representasi mereka kepada siswa. Daripada hanya mengirimkan pengetahuan yang disetujui secara resmi, guru harus secara kritis mewakili pengalaman manusia yang lebih luas tetapi lebih inklusif. Siswa berhak mendengar banyak suara dan banyak cerita, termasuk otobiografi dan biografi mereka sendiri. Sementara postmodernis dan pragmatis setuju bahwa kurikulum harus mencakup diskusi tentang masalah-masalah kontroversial, postmodernis tidak menekankan metode ilmiah seperti halnya pragmatis. Metode ilmiah, untuk post modernis, mewakili meta-narasi lain yang digunakan untuk memberi kekuatan kelompok elit atas yang lain.

Implikasi – implikasi dalam pendidikan masa kini Untuk memajukan para peserta didik, postmodernis memberikan wawasan kepada sang pendidik atau guru bahwa guru harus terlebih dahulu mengembangkan diri mereka sendiri sebagai pendidik profesional. Mereka perlu mendekonstruksi pernyataan resmi tentang tujuan, kurikulum, dan organisasi sekolah, serta peran dan misi guru. Pengembangan yang hebat berarti bahwa ketika para guru beralih dari praktik ke praktik, mereka mengambil tanggung jawab untuk membentuk masa depan mereka sendiri dan untuk membantu siswa membentuk kehidupan mereka sendiri. Proses pengembangan guru dan siswa dimulai di sekolah dan komunitas tempat mereka bekerja dan tinggal. Pos modern mendesak para guru untuk menciptakan filosofi pendidikan berbasis situs mereka sendiri. Para guru, siswa, dan anggota masyarakat harus memulai pemeriksaan lokal tentang masalah-masalah utama kontrol lokal dengan memeriksa pertanyaan

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Sejarah Tauhid Islam dapat dibagi menjadi tiga era, yaitu Kemunduran (1250-1500 M), Kemajuan (650-1250 M), dan Pos Modern. Era Kemunduran ditandai dengan kekuasaan Islam yang terpecah-pecah dan kehancuran pusat-pusat kebudayaan. Sementara itu, Era Kemajuan ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, filsafat, dan peradaban Islam. Era Pos Modern ditandai dengan krisis iman dan kepercayaan serta munculnya pemikiran baru yang mengabaikan pemahaman tradisional. Tokoh-tokoh seperti Jean Francois Lyotard, Micheal Foucault dan Jacques Derrida berperan penting dalam pembentukan pemikiran Pos Modern.

Saran

Penting untuk memahami sejarah Tauhid Islam guna memahami konteks kekinian. Selain itu, mengembangkan kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan dan filsafat dalam memajukan peradaban juga sangat penting. Mengkritisi pemahaman tradisional dan menerima pemikiran baru yang lebih inklusif dan toleran juga perlu dilakukan. Guru harus meningkatkan perannya sebagai pendidik profesional yang sadar akan tanggung jawabnya. Terakhir, mengembangkan filosofi pendidikan berbasis situs untuk memajukan pendidikan dan komunitas

DAFTAR PUSTAKA

- AL-,Aqil, Muhammad bin A.W.2009. *Manhaj 'Aqiqah Iman Asy-syafi'i*, Jakarta:Pustaka Iman
- Asy-Syafi'i. Hanafi, 1980. *Teologi Islam (Ilmu Kalam)*, Jakarta:Pustaka Al-Husna.
- Hasbi, Muhammad. 2016. *Ilmu Tauhid: Konsep Ketuhanan dalam Teologi Islam*. Yogyakarta:Trust Media Publishing.
- Syaikh al-Alamah Muhammad bin Abdurrahman da-Dimasyiqi, 2010, *Fikih Empat Madzhab*, Bandung: Hasyimi
- Yusuf Qardhawi, , 1995, *Fatwa-fatwa Kontemporer Jilid L*. Jakarta: Gema Insani
- Tim kajian Ahla Shuffah, 2014, *Kamus Fiqh*, Kediri: Lirboy Press
- Tim kajian Ahla Shuffah, 2014, *Kamus Fiqh*, Kediri: Lirboy Press
- Tim kajian Ahla Shuffah, 2014, *Kamus Fiqh*, Kediri: Lirboy Press
- Zakaria, A .2008. *Pokok-pokok Ilmu Tauhid*, Garut: IBN AZKA
- Zainuddin.1996.*Ilmu Tauhid Lengkap*,Jakarta:PT Rineka Cipta
- Zed, M. 2019, *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia